

ANALISIS PERAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS STRATEGI PEMBELAJARAN

Muhammad Antariksa Adnan Nugraha¹, Ziyadah El Fadlillah²,

Fina Nikmatul Kamelia³, Putri Nurul Aziah⁴, Nur Laila Ana⁵

¹Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid,

²Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid,

³Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid,

⁴Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid,

⁵Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid,

¹muhammad.antariksa.adnan.nugraha24057@mhs.uingusdur.ac.id,

²ziyadah.el.fadlillah24055@mhs.uingusdur.ac.id,

³fina.nikmatul.kamelia24056@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴putri.nurul.azizah24054@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵nurlailaana@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the widespread misunderstanding of the distinction between learning strategies and learning models, approaches, methods, and techniques. A proper understanding of these concepts is crucial for creating an effective learning process. This study aims to examine the basic concept of learning strategies and identify their differences from other learning components. The method used is a literature review, examining various relevant theoretical sources. The results indicate that learning strategies are general plans for learning activities that include objectives, materials, methods, media, and evaluation. Learning strategies have various classifications, such as based on the roles of teachers and students and the method of delivering material, such as expository, heuristic, deductive, and inductive strategies. Furthermore, learning strategies have a broader scope than models, approaches, methods, and techniques. Models serve as a conceptual framework, approaches as a basis for perspective, methods as a means of delivering material, and techniques as operational steps in implementing learning. This indicates that strategies are the primary guide in the entire learning

process. Therefore, a clear understanding of learning strategies and their differences from other concepts is essential to improving the quality of learning.

Keywords: models, approaches, methods, and techniques

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya kesalahpahaman dalam membedakan konsep strategi pembelajaran dengan model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Padahal, pemahaman yang tepat terhadap konsep-konsep tersebut sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar strategi pembelajaran serta mengidentifikasi perbedaannya dengan komponen pembelajaran lainnya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan umum kegiatan pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Strategi pembelajaran memiliki berbagai klasifikasi, seperti berdasarkan peran guru dan siswa serta cara penyampaian materi, misalnya strategi ekspositori, heuristik, deduktif, dan induktif. Selain itu, strategi pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan model, pendekatan, metode, dan teknik. Model berfungsi sebagai kerangka konseptual, pendekatan sebagai dasar pandangan, metode sebagai cara penyampaian materi, dan teknik sebagai langkah operasional dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi menjadi pengarah utama dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman yang jelas mengenai strategi pembelajaran dan perbedaannya dengan konsep lain sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: model, pendekatan, metode, dan teknik

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia

pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi unsur utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai target belajar. Karena itu,

guru dituntut untuk mampu menyusun strategi pembelajaran yang efektif agar proses belajar dapat berlangsung secara aktif, kreatif, dan penuh makna. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran adalah ketepatan dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang dipakai guru untuk mengatur pengalaman belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal (Tabany, 2017)

Di lapangan, masih banyak ditemukan proses pembelajaran yang terpusat pada guru (teacher centered learning), akibatnya siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi seperti ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut (Kokom Komariah, 2019), pembelajaran yang monoton dan hanya fokus pada penyampaian materi membuat siswa cepat merasa bosan, sehingga kualitas pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas strategi pembelajaran, karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Berbagai model pembelajaran, misalnya Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Quantum Learning, maupun Make A Match, terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta hasil belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Nike Tri Astuti, 2023) yang menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa hingga mencapai 93–95%. Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning juga memberikan fleksibilitas dan kemudahan dalam proses belajar, sehingga kualitas pembelajaran pun ikut meningkat (Elyas, 2018)

Keberagaman model pembelajaran memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, karakteristik materi, serta kondisi lingkungan belajar. Namun demikian, masih sering terjadi kesalahan dalam

memilih model pembelajaran, yang berakibat pada kurang efektifnya proses belajar. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami hubungan antara model pembelajaran dan strategi pembelajaran. Padahal, model pembelajaran merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan strategi pembelajaran secara menyeluruh (Sanjaya, 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas strategi pembelajaran. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai jenis model pembelajaran serta pengaruhnya terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan praktisi pendidikan dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan **library research**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada

pemahaman dan analisis mengenai peran model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas strategi pembelajaran melalui kajian teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu. Sementara itu, metode **library research** digunakan dengan mengumpulkan berbagai sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menganalisis bagaimana model pembelajaran dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas strategi pembelajaran, baik dalam aspek efektivitas proses belajar, keterlibatan peserta didik, kreativitas guru, maupun pencapaian tujuan pembelajaran. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan model pembelajaran dan strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dari jurnal nasional, buku pendidikan, artikel ilmiah, serta sumber akademik lainnya yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi

content analysis. Metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan isi dari berbagai sumber literatur sehingga dapat ditemukan hubungan antara penerapan model pembelajaran dengan peningkatan kualitas strategi pembelajaran.

Melalui analisis isi, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti jenis model pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran, dampak terhadap kualitas pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian mengenai peran model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas strategi pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. konsep model pembelajaran dalam kerangka strategi pembelajaran

Model pembelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melakukan langkah-langkah suatu kegiatan pembelajaran. Dalam men-

erapkan langkah-langkah model pembelajaran, guru menggunakan metode, strategi, teknik, dan taktik untuk mendukung pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran merupakan wadah untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun menurut pendapat beberapa para ahli model pembelajaran adalah sebagai berikut: Menurut Trianto, model pembelajaran merupakan rencana atau bentuk yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau bimbingan belajar. Model pembelajaran mengacu pada metode pembelajaran yang akan digunakan, meliputi tujuan pembelajaran dan tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar serta pengelolaan kelas. Menurut pendapat Miftahul Huda model pembelajaran adalah sebagai rencana atau model yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan ajar dan panduan proses pembelajaran di kelas atau dalam pengaturan yang berbeda. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun model pembelajaran adalah gambaran dari lingkungan belajar, termasuk perilaku guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki banyak kegunaan, mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan merancang materi pembelajaran termasuk program multimedia. Menurut Udin, model pembelajaran merupakan suatu kerangka ideal yang menggambarkan proses yang jelas pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perencana pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran adalah proses atau model yang sistematis yang digunakan untuk memandu pencapaian tujuan pembelajaran, yang meliputi strategi, metode, teknik, materi, media dan alat. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas kegiatan mengajar dimana siswa diharapkan berperan aktif dalam pembelajarannya dan diharapkan dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kohesi dan kerja sama tim.

B. Peran Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Strategi Pembelajaran

Model pembelajaran memegang posisi yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu strategi pembelajaran. Model pembelajaran bukan sekadar kerangka atau rancangan kegiatan belajar, melainkan juga menjadi landasan untuk menentukan orientasi, metode, serta keberhasilan proses pembelajaran di ruang kelas.

Pertama, model pembelajaran berkontribusi dalam mengatasi kelemahan pembelajaran tradisional yang cenderung membosankan dan kurang efisien. Dalam pelaksanaannya, praktik pembelajaran yang masih terpusat pada guru sering berakibat pada rendahnya partisipasi siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa “pembelajaran yang konvensional dan monoton. membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi. siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran”.

Kedua, model pembelajaran berfungsi memajukan kualitas strategi pembelajaran melalui integrasi teknologi dan inovasi dalam pendidikan. Model e-learning adalah salah satu bentuk inovasi yang mampu mengubah metode belajar konvensional menjadi lebih kontemporer. Dalam hal ini, e-learning dipandang

sebagai “cara baru dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik. serta mampu menampung berbagai cara belajar peserta didik” (Fernanda Rangga Kumara, 2024). E-learning juga memberi sumbangan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Bahkan, e-learning disebut sebagai suatu inovasi yang mampu memberikan standar kualitas pembelajaran yang lebih konsisten (Rangga & Satria, 2024).

Ketiga, model pembelajaran berperan dalam menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa terhadap belajarnya. Pada model pembelajaran modern, khususnya e-learning, siswa tidak lagi bergantung penuh pada guru, melainkan dituntut dapat mengatur proses belajarnya sendiri. Hal ini dipertegas bahwa dalam e-learning “fokus utamanya adalah mahasiswa/siswa. Mahasiswa mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya” (Elyas, 2018). Perubahan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran mampu mengarahkan strategi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*),

yang pada gilirannya meningkatkan mutu proses belajar.

Keempat, model pembelajaran juga berperan dalam memperkuat interaksi dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Model pembelajaran yang baik akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan penuh kerja sama. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berbicara, bertanya, serta memecahkan masalah. Hal ini tampak pada implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* yang terbukti secara nyata meningkatkan aktivitas siswa. Menurut (Nike Tri Astuti, 2023) menunjukkan bahwa aktivitas siswa dapat meningkat hingga 93–95% setelah penerapan model *PBL*. Peningkatan aktivitas ini menandakan bahwa model pembelajaran memiliki peran penting dalam menyempurnakan strategi pembelajaran menjadi lebih aktif (Nike Tri Astuti, Dudung Amir Sholeh, 2023).

Kelima, model pembelajaran berfungsi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, daya kreativitas, serta capaian belajar siswa. Model *PBL*, misalnya, memberi peluang kepada siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah yang nyata. Hal ini sesuai dengan temuan

bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar, kreativitas, berpikir kritis, minat dan motivasi belajar siswa.

Keenam, model pembelajaran berperan dalam mengubah cara pandang pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Perubahan ini menjadi salah satu indikator penting dalam memajukan kualitas strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran tradisional, guru menjadi pusat informasi, sedangkan dalam model pembelajaran modern, siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar. Hal ini ditegaskan bahwa model PBL dapat merubah paradigma belajar dari pembelajaran berorientasi guru menjadi pembelajaran berorientasi pada siswa.

Ketujuh, model pembelajaran berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran. Model pembelajaran memberikan langkah-langkah atau sintaks yang jelas, sehingga guru dapat mengelola pembelajaran secara sistematis. Dalam model PBL, misalnya, terdapat tahapan pembelajaran yang dimulai dari pemberian masalah, penyelidikan, hingga evaluasi.

Kedelapan, model pembelajaran juga berperan dalam mening-

katan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini ditunjukkan menurut (Kokom Komariah, 2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berbagai aspek tersebut (Kokom Komariah, Herminarto Sofyan, 2019).

C. Variasi Model Pembelajaran Mempengaruhi Kualitas Proses Pembelajaran

Pendidikan merupakan gaya belajar, bakat, dan rutinitas individu yang informasinya diturunkan melalui pengajaran dan penelitian. Pendidikan adalah kebutuhan primer bagi masyarakat, sebagai akibatnya bisa mencerdaskan keturunan penerus bangsa yang unggul serta berkualitas yang bisa menghadapi persaingan dunia sekarang. Dari Rosy, 2018 pendidikan adalah sarana mempersiapkan siswa untuk disiplin ilmu yang mandiri, gigih, kreatif dan terpuji. Untuk itu pemerintah berkomitmen menggunakan banyak sekali cara untuk menaikkan mutu pendidikan sehingga bisa membentuk generasi yang lebih baik, kompeten serta ter-

didik yang bisa menyesuaikan perkembangan zaman(Fauhah, 2021)

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran adalah dengan mengembangkan model pembelajaran baru. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang mengajarkan pendekatan pembelajaran yang sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu sebelum kita merancang atau membuat model pembelajaran baru kita perlu menggunakan konsep tersebut. Konsep interaksi sangat penting. Oleh sebab itu, model data tidak dapat menggantikan model pembelajaran. Keragaman siswa sangat terkait dengan interaksi.. Karena itu, para ilmuwan harus menemukan semua jenis model pembelajaran.

Model pembelajaran itu sendiri biasanya diatur menurut prinsip atau teori pengetahuan yang berbeda. Para ilmuwan mengembangkan model pembelajaran berdasarkan prinsip belajar, psikologi, sosiologi, analisis sistem, atau teori pendukung lainnya. Model pembelajaran dapat digunakan sebagai metode seleksi, yaitu. guru memilih metode pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya. Guru memegang peranan yang sangat ber-

pengaruh dalam pembelajaran, tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menuntut guru untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran memiliki dampak yang sangat besar terhadap peningkatan mutu pendidikan(Khoerunnisa et al., 2020)

Tujuan dari hasil artikel ini adalah untuk mencari dan menganalisis berbagai referensi terkait model-model pembelajaran pada siswa di sekolah dasar untuk mendukung siswa dalam memperoleh keterampilan, nilai, cara berpikir dan cara mengekspresikan diri kepada siswa. Model pembelajaran juga didasarkan pada kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta rancangan sistem pelaksanaan atau proses pembelajaran serta rancangan sistem pelaksanaan atau proses pembelajaran sehingga menjadi acuan rancangan pembelajaran yang efektif dan efisien selama pelaksanaannya(Fauhah, 2021)

Pada artikel kali ini akan dibahas beberapa model pembelajaran, antara lain: *Model Pembelajaran Make A Match, Quantum Learning, Value Clarification Tehnique (VCT), Based Learning*

a. Model Pembelajaran Make A Match Make-A-Match

adalah metode pembelajaran berbasis permainan di mana siswa mencocokkan pasangan kartu terkait topik untuk belajar melalui permainan (Guslinda, 2018) Siswa bekerja sama dalam metodologi pembelajaran Make-a-Match untuk memperluas pengetahuan siswa melalui pembelajaran berbasis permainan. Membuat pembelajaran lebih menarik dan antusias, menampilkan kinerja siswa dalam menemukan pasangan kartu, dan mendorong kerja sama dalam menjawab pertanyaan, semuanya dimungkinkan dengan paradigma pembelajaran Make-a-Match. Sementara itu, paradigma pembelajaran Make-a-Match, menurut Suprijono, menjelaskan pembelajaran dimana guru memandu permainan dan memberikan tugas, pertanyaan, dan informasi yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permainan(Fauhah, 2021).

Oleh karena itu, model pembelajaran make a match melibatkan permainan dimana siswa menggunakan pasangan kartu untuk menjawab pertanyaan. Kartu tersebut merupakan kartu tanya jawab sehingga siswa dapat meningkatkan

kerjasama dalam pelajaran ini saat mencocokkan kartu, dan pembelajaran tidak membosankan, lebih menarik dan lebih antusias saat mengikuti kelas(Fauhah, 2021).

• Langkah-Langkah Model Pembelajaran Make A Match

Dalam menggunakan paradigma pembelajaran ini, guru harus mengatur tahapantahapan pembelajaran agar semuanya berjalan dengan lancar dan sebagaimana mestinya. Langkah implementasi model Make-a-Match adalah:

1. Tetapkan tujuan dan rencanakan untuk itu.
 - a) Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk diselesaikan di rumah.
 - b) Instruktur membuat kartu flash khusus topik dengan lembar pertanyaan dan jawaban.
 - c) Setelah dibagi menjadi kelompok A dan B, siswa ditempatkan berhadap-hadapan.
 - d) Instruktur memberikan kartu soal kelompok A dan jawaban kelompok B.
2. Kerjasama dengan Kelompok Studi . Siswa dapat bergiliran mencocokkan kartu setelah guru menginstruksikan mereka untuk mencocokkan kartu soal dan jawa-

ban. Instruktur diharuskan untuk memberikan perincian mengenai jumlah waktu maksimum yang ditentukan.

3. Mendorong kerja sama tim.

a) Guru meminta kelompok A untuk membandingkan kartu dari kelompok B. Guru meminta siswa untuk memberitahunya tentang pasangannya setelah mereka menemukannya.

b) Dalam hal batas waktu telah berlalu, siswa akan diberitahu. Diminta agar para siswa yang tidak memiliki pasangan bisa bergabung. c) Guru memperkenalkan kelas dengan menyebutkan nama masing-masing siswa dengan lantang, dan siswa yang lain mendengarkan penjelasan untuk menentukan apakah benar.

d) Instruktur memastikan bahwa pertanyaan dan tanggapan akurat.

e) Setelah itu guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai setiap siswa selesai presentasi.

4. Penghargaan

Jika seorang peserta didik dapat mencocokkan kartunya dalam waktu yang ditentukan, mereka diberikan poin atau hadiah; jika mereka melewati waktu, mereka akan dihukum.

Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa persiapan kartu permainan, pembagian kepada siswa, pencocokan kartu, batas waktu permainan, penyajian dan pemberian hadiah(Fauhah, 2021)

b. Quantum Learning sebagai metode pengajaran

Metode pembelajaran kreatif yang sesuai untuk semua anak adalah model pembelajaran kuantum. Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh siswa dari segala usia karena dibuat dengan menggunakan berbagai ideologi dan metode pembelajaran. dari pendidikan sedini mungkin hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, dari jenjang pendidikan yang paling mendasar hingga yang paling tinggi, model pembelajaran quantum learning ini dapat digunakan. Pendekatan pembelajaran kuantum ini digunakan oleh para pendidik sebagai alat pengajaran yang orisinal dan unik(Fitri, 2020)

Porter menciptakan sistem yang disebut pembelajaran kuantum yang digunakan anak-anak untuk belajar. Anak-anak diperkenalkan ke lingkungan belajar yang menyenangkan dengan bantuan pembelajaran kuantum. Oleh sebab itu, anak-anak mengalami kebebasan dan fleksibili-

tas tidak langsung dalam belajar mereka tanpa merasa tertekan atau terbebani (Fitri, 2020).

Menurut penulis, model pembelajaran kuantum merupakan desain pembelajaran baru yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak, menjadikan suasana belajar lebih nyaman dan menarik, serta merangsang minat belajar anak (Fitri, 2020)

c. Model Pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT)

Model VCT diperkenalkan oleh Jhon Jarolimek pada tahun 1974. Menurut Sanjaya, Sanjaya (2006) menjelaskan teknik klarifikasi nilai (VCT), yaitu teknik kajian yang bertujuan untuk memudahkan analisis dan penentuan apa yang baik untuk mengatasi masalah dengan menggunakan teknik analisis nilai yang ada. digunakan dan dikembangkan oleh siswa. Model pembelajaran VCT terdiri dari beberapa tahapan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Keunggulan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) model pembelajaran Djahri 1985 dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah siswa lebih dapat mempelajari dan menghafalkan nilai-nilai dan etika yang dimiliki siswa, menemukan dan

menjelaskan isi pesan materi. untuk ditransmisikan, agar Guru dapat dengan mudah menjelaskan sikap moral kepada siswa, guru dapat menjelaskan dan mengevaluasi kualitas sikap siswa itu sendiri, siswa dapat memperhatikan nilai-nilai sikap teman atau masyarakat sekitar, dan menerapkannya dalam lingkungan masyarakat, untuk menghubungkan, mempelajari dan mengembangkan keterampilan Peserta Didik, khususnya sikap yang mungkin dan menggambarkan nilai-nilai sikap yang harus diterima dan dibimbing serta dikembangkan dalam rangka kehidupan moral yang baik. Sintaks model VCT menurut Djahiri adalah penentuan stimulus, penyajian stimulus, penentuan seleksi, alasan pengujian, kesimpulan dan petunjuk, tindak lanjut (Wibowo et al., 2022)

Model pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) dapat menggunakan atau mempertimbangkan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi guru, pembelajaran harus dirancang semenarik dan menyenangkan mungkin serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Bagi pimpinan sekolah hal ini dapat menjadi pertimbangan ketika

memberikan umpan balik kepada guru tentang penerapan model pembelajaran yang digunakan.

3. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan dengan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) yang menggunakan model pembelajaran tradisional atau tanpa model Value Clarification Technique (VCT)(Nurwulan, 2020)

d. Model Pembelajaran Based Learning.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) merupakan strategi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa untuk menghasilkan produk jadi dan dapat diterapkan pada masalah dunia nyata. Model pembelajaran berbasis proyek, di sisi lain, adalah paradigma pembelajaran kreatif, menurut Faisal (2014), dan membutuhkan pembelajaran yang lebih situasional melalui kegiatan yang menantang. Strategi pembelajaran yang disebut pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat diterapkan sejak dini untuk mengumpulkan dan mensintesis data berdasarkan pengalaman siswa(Melinda & Zainil, 2020)

Siswa dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran berbasis proyek (ProjectBased Learning Mod-

el), dan keunggulannya yaitu : (1) siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru selama mereka belajar, dan (2) keterampilan siswa dikembangkan dalam situasi yang menantang. kemampuan memecahkan masalah, (3) motivasi siswa dalam proses pembelajaran, (4) peningkatan dan pengembangan keterampilan sumber siswa, (5) peningkatan kerjasama siswa, (6) kemandirian siswa dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, (7) Ada suatu masalah yang tidak ada solusinya, (8) siswa dapat membangun prosedur untuk mencapai hasil, (9) mereka harus mengumpulkan dan menyusun informasi, (10) siswa melakukan penilaian berkelanjutan. (11) Siswa sering meninjau pekerjaan mereka untuk diselesaikan, (12) produk yang dihasilkan pada akhirnya memiliki nilai, (13) lingkungan kelas mampu menerima permasalahan dan penyesuaian.(Melinda & Zainil, 2020)

Widyantini (2014) menyebutkan ciri-ciri model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) sebagai berikut: (1) Siswa disajikan masalah yang kompleks, (2) Siswa mengembangkan strategi pemecahan masalah yang direkomendasikan oleh penelitian, (3) Siswa menyelidiki dan menerapkann-

ya keterampilan dan kemampuan sendiri dalam menciptakan produk, (4) Siswa bekerja dalam kelompok pendukung, (5) Siswa menerapkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan (berbagi durasi kerja, menjadi orang yang bertanggung jawab, memiliki keterampilan, belajar dari pengalaman), (6) Siswa membuat evaluasi rutin dari kegiatan yang dilakukan, (7) dan terakhir, hasil akhir kinerja siswa (Melinda & Zainil, 2020)

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang menggunakan proyek dan aktivitas sebagai lingkungan belajar untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan pemecahan masalah dapat disimpulkan dari pemaparan diatas. dan siswa mampu bekerjasama dalam kelompok untuk menghasilkan barang-barang yang bermanfaat. Kemampuan komunikasi matematis siswa harus dikembangkan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) ini dalam proses pembelajaran (Melinda & Zainil, 2020)

e. Kriteria Pemilihan Model Pembelajaran yang Tepat untuk Mendukung Strategi Pembelajaran yang Efektif.

Pemilihan model pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berpengaruh terhadap keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif, aktif, dan bermakna. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan beberapa kriteria sebelum menentukan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu kriteria utama dalam pemilihan model pembelajaran adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya, model pembelajaran diskusi lebih cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik, sedangkan model demonstrasi lebih tepat diterapkan pada materi yang membutuhkan praktik langsung. Dengan demikian, ketepatan pemilihan model pembelajaran akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif (Mufidah, 2021).

Selain tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik juga menjadi pertimbangan penting. Guru perlu memahami kemampuan, minat, gaya belajar, serta tingkat perkembangan peserta didik sebelum menentukan model pembelajaran. Peserta didik yang aktif dan senang bekerja sama akan lebih mudah mengikuti model pembelajaran kooperatif dibandingkan model ceramah. Sebaliknya, peserta didik dengan kemampuan belajar mandiri yang baik dapat diarahkan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau problem based learning. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Magdalena et al., 2020).

Kriteria berikutnya adalah kesesuaian materi pembelajaran dengan model yang digunakan. Tidak semua materi dapat diajarkan menggunakan model yang sama. Materi yang bersifat teoritis lebih mudah dipahami melalui penjelasan atau diskusi, sedangkan materi praktik membutuhkan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan

model pembelajaran dengan karakteristik materi agar peserta didik dapat memahami konsep secara maksimal (Sanjaya, 2016).

Faktor sarana dan prasarana juga memengaruhi pemilihan model pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan ketersediaan media, alat, waktu, dan kondisi lingkungan belajar sebelum menerapkan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran berbasis teknologi, misalnya, memerlukan fasilitas pendukung seperti internet dan perangkat digital. Jika sarana tidak memadai, maka model tersebut akan sulit diterapkan secara optimal. Dengan mempertimbangkan kondisi sekolah, guru dapat memilih model pembelajaran yang realistis dan efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga menjadi faktor penting. Guru harus memahami langkah-langkah penggunaan model pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan terarah dan tidak membingungkan peserta didik. Kompetensi guru dalam menguasai metode, media, serta strategi pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran di kelas. Oleh

karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan profesionalnya agar mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kesesuaian materi, sarana prasarana, serta kemampuan guru. Dengan memperhatikan berbagai kriteria tersebut, strategi pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan umum yang mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi, serta memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran, sementara pendekatan menjadi dasar pandangan,

metode sebagai cara penyampaian materi, dan teknik sebagai langkah operasional. Pemahaman yang jelas mengenai perbedaan hierarkis antara strategi dan komponen pembelajaran lainnya sangat krusial untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan terarah.

Model pembelajaran terbukti memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas strategi pembelajaran melalui berbagai mekanisme. Pertama, model pembelajaran mampu mengatasi kelemahan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dengan mendorong partisipasi aktif siswa. Kedua, integrasi teknologi seperti e-learning memberikan fleksibilitas dan konsistensi kualitas pembelajaran. Ketiga, model seperti Problem Based Learning (PBL) terbukti meningkatkan aktivitas siswa hingga 93–95%, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, hasil belajar, dan motivasi. Keempat, model pembelajaran mengubah paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered, sehingga menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap belajarnya.

Keberagaman model pembelajaran seperti Make A Match, Quantum

Learning, Value Clarification Technique (VCT), dan Project Based Learning (PjBL) memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada kriteria pemilihan yang tepat, meliputi kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, sifat materi, ketersediaan sarana prasarana, serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan mempertimbangkan seluruh kriteria tersebut, strategi pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan bermakna, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Elyas, H. (2018). *Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. April.
- Fauhah, H. (2021). *Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar* 9, 321–334.
- Fitri, M. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Guslinda Guslinda, G. W. (2018). *JURNAL TUNJUK AJAR, Volume 1, Nomor 1, 2018*. 1, 1–13.
- Khoerunnisa, P., Aqwal, S. M., & Tangerang, U. M. (2020). *ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. 4, 1–27.
- Kokom Komariah, Herminarto Sofyan, dan W. (2019). *PROBLEM-BASED LEARNING: IMPLEMENTASI DAN URGENSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN*. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Vol 3.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)*. 4, 1526–1539.
- Nike Tri Astuti, Dudung Amir Sholeh, M. (2023). *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah MODEL PROBLEM BASED LEARNING*.

- 5(1).
- Nurwulan, N. R. (2020). *Pengenalan Metode Pembelajaran STEAM Kepada Para Siswa Tingkat Sekolah Dasar Kelas 1 Sampai 3*. 1(3), 140–146.
- Rangga, F., & Satria, M. T. (2024). *Peranan penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. 15(1), 288–292.
- Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 3792–3800.
- Elyas, A. H. (2018). *PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN E-LEARNING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN* . *Jurnal Warta Edisi* : 56 .
- Fernanda Rangga Kumara, M. T. (2024). *Peranan penggunaan model pembelajaran e-learning*. *Academy of Education Journal*, 15(1), 288-292.
- Kokom Komariah, H. S. (2019). *PROBLEM-BASED LEARNING: IMPLEMENTASI DAN URGENSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN*. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 3(2), 207-219.
- Nike Tri Astuti, D. A. (2023). *UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING*. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(1).
- Tabany, T. I. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: PRENADAMEDIA Group.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). *Pentingnya pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(3), 326–335.
- Jurnal Edukasi dan Sains*

Mufidah, L. (2021). Kriteria pemilihan model pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2), 115–123.

Jurnal Pendidikan Indonesia

Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.Penerbit Kencana